

PENGARUH TERAPI AKUPRESUR TERHADAP FREKUENSI ENURESIS PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH TK ANNA HUSADA BANGKALAN

THE EFFECT OF ACCUPRESURES THERAPY
ON THE FREQUENCY OF ENURESIS IN PRE
SCHOOL CHILDREN AT THE PAUD ANNA
HUSADA KINDERGARTEN BANGKALAN

Novi Anggraeni,*)

*) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
(STIKes) Ngudia Husada Madura

ABSTRACT

Enuresis called bedwetting is a problem in pre school children which have overcome, because actually at this period the child shall could to controlling their bladder. Enuresis can also effected the quality of social and psychological of the children moreover the quality of the child growing to adult. Required serious handling until growing problem of this development, one of them is a complementary therapy acupressure. This study purpose to determinate the effect of acupressure therapy to the enuresis frequency of a pre school children.

Characteristic of this research is quantitative research with used pre experimental research design with one group pre test – post test design without the control group. The population of this research were 20 children, and the sample were 19 respondents with Purposive Sampling technique that given acupressure therapy 3 times in 1 week with 15 minutes duration per intervention. The analysis method is Paired Sample T- Test.

The result of Paired Sample T – Test shown that the enuresis frequency average before given acupressure therapy is 4.36 per week and the enuresis frequency average after given acupressure therapy is 3,10 per week, with the 0,000 significancy ($p < 0,05$). The value shown that acupressure therapy is effected to the enuresis frequency of a pre school children at the ANNA HUSADA kindergarten, Bangkalan.

Parents which have the pre school child with the enuresis problem, should to be resolve enuresis problem at the early time, also can do acupressure therapy exactly and goodly.

Keywords: acupressure therapy, enuresis, children, pre school

Correspondence : Novi Anggraeni Jl. R.E. Martadinata Bangkalan, Indonesia.

PENDAHULUAN

Enuresis juga sering dikenal dengan istilah “mengompol” sangat sering dijumpai pada anak pra sekolah bahkan seringkali masih juga dijumpai pada anak diatas lima tahun. Anak usia pra sekolah adalah mereka yang berumur 3- 6 tahun. Perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya dalam masa pra sekolah ini. Fase ini juga berada pada fase anal dimana anak mulai mampu untuk mengontrol buang air kecil, tetapi meskipun demikian, enuresis ini masih sering ditemui pada anak dengan usia pra sekolah. Enuresis sering disembunyikan sebagai rahasia keluarga dan tidak dikeluhkan sebagai kondisi yang harus mendapatkan pertolongan dokter. Hal ini menjadi sumber rasa malu pada anak dan sumber rasa frustrasi bagi orang tua. Enuresis telah dikenal sejak tahun 1.550 sebelum masehi, sebagai suatu keadaan yang mengganggu anak dan memerlukan pengobatan. Kekuatan supernatural dianggap sebagai penyebabnya pada masyarakat primitive, sehingga pengobatan yang di berikan kepada anak enuresis juga bersifat *magis* (Fatmawati dkk, 2012).

Enuresis ini harus diperhatikan terutama pada anak usia pra sekolah, sebab enuresis juga merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang anak, karena di tahun- tahun pra sekolah ini merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan pesat, sedangkan pada anak dengan usia empat tahun otak dan otot- otot kandung kemih sudah sempurna sehingga dapat mengontrol dan membantu anak memperkirakan kapan ingin BAK (Elvira, 2015). Mengompol juga dapat terjadi karena keterlambatan pertumbuhan sistem saraf anak sehingga saraf tidak mampu menerima signal yang dikirimkan oleh kandung kemih.

Riset menunjukkan bahwa seorang anak belum dapat secara sengaja mengontrol kandung kemih dan rectum (bagian usus besar yang berakhir pada dubur) sampai setidaknya berusia 18 bulan (Gilbert, 2009). Usia 3 tahun, kebanyakan anak tidak mengompol pada malam hari, tetapi sekitar 1 dari 3 anak pada usia ini suatu saat mengompol lagi. 1 dari 10 anak masih mengompol pada malam hari pada usia 5 tahun, paling tidak sekali seminggu. Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah

Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang sudah mengontrol buang air besar dan buang air kecil di usia pra sekolah mencapai 75 juta anak, namun demikian masih ada sekitar 30% anak umur 4 tahun dan 10% anak umur 6 tahun yang masih takut ke kamar mandi apa lagi pada malam hari. Menurut *Child Development Institute Toilet Training* pada penelitian *American Psychiatric Association*, dilaporkan bahwa 10- 20 % anak usia 5 tahun, 5 % anak usia 10 tahun, hampir 2 % anak usia 12- 14 tahun, dan 1% remaja usia 18 tahun masih mengompol (Medicastore, 2008). Berdasarkan penelitian Gilbert (2009) menunjukkan tingkat enuresis malam hari bagi anak usia 4 tahun ke atas berkisar antara 10- 33% (Elvira, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di TK ANNA Husada Bangkalan, peneliti mendapatkan 25 siswa yang mengalami enuresis dari 40 siswa yang orang tua atau pengasuhnya telah diambil data melalui wawancara. 5 siswa dari 28 siswa yang mengalami enuresis di TK ANNA Husada Bangkalan diambil dalam studi pendahuluan ini. Penyebab dari 5 siswa mengalami enuresis antara lain anak yang malas pergi ke toilet saat malam hari, dan faktor keturunan. Hasil studi pendahuluan yang didapat dari berbagai data permasalahan tumbuh kembang anak usia pra sekolah, enuresis menjadi hal yang perlu diperhatikan, melihat dari prevalensi anak yang masih mengalami enuresis cukup tinggi.

Enuresis bisa disebabkan juga karena kapasitas vesika urinaria lebih besar dari normal, vesika urinaria peka rangsang, dan seterusnya tidak dapat menampung urine dalam jumlah besar, suasana emosional yang tidak menyenangkan di rumah (misalnya, persaingan dengan saudara kandung atau cekcok dengan orang tua), neurologis system perkemihan, makanan yang banyak mengandung garam dan mineral, anak yang takut jalan gelap untuk ke kamar mandi (Uliyah dan Hidayat, 2008).

Dampak secara sosial dan kejiwaan yang ditimbulkan akibat enuresis sungguh mengganggu kehidupan seorang anak. Pengaruh buruk secara psikologis dan sosial yang menetap akibat ngompol, akan mempengaruhi kualitas hidup anak saat dewasa, oleh karena itu sudah selayaknya bila masalah ini tidak dibiarkan berkepanjangan. Hal ini akan berpengaruh bagi anak jika diabaikan. Biasanya anak akan menjadi tidak percaya diri, malu dan hubungan sosial dengan teman terganggu (Elvira, 2015). Mitos mengatakan bahwa anak akan keluar dari

masalah tersebut, tetapi sekitar satu persen anak tidak akan terlepas darinya. Enuresis yang terus berlangsung bisa menyebabkan suatu kerusakan citra diri dan perasaan gagal yang mendalam (Tandry, 2011).

Saat ini telah banyak minat dan penelitian mengenai efektifitas metode penyembuhan terapi komplementer. Salah satunya yaitu akupresur. Akupresur sendiri merupakan ilmu pengobatan yang berasal dari Cina, dengan tehnik penyembuhan dengan menekan, memijat bagian dari titik tertentu pada tubuh untuk mengaktifkan peredaran energi vital. Di Indonesia, secara formal akademis bidang terapi akupresur belum banyak mendapatkan perhatian, padahal akupresur sendiri juga memiliki beberapa kelebihan, seperti; mudah untuk dilakukan, efisien, dan tidak membahayakan untuk diaplikasikan. Terapi akupresur juga telah ada panduan lengkap atau standart operasional prosedur untuk melakukan tindakannya, sehingga setiap orangpun bisa melakukannya, termasuk pengasuh maupun orang tua anak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Terapi Akupresur terhadap Frekuensi Enuresis pada Anak Usia Pra Sekolah di TK ANNA Husada Bangkalan”.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia pra sekolah yang mengalami enuresis di TK TK ANNA Husada Bangkalan yaitu sebanyak 20.

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk

dapat mewakili populasi (Nursalam, 2009). Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 19 anak dan disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi kemudian diuji dengan *Paired T- Test* dengan tingkat kemaknaan 0,05 dengan skala data yang digunakan adalah Ratio.

HASIL PENELITIAN

4.1 Data Umum

- a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden

No.	Jenis kelamin	frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki – laki	10	52,6
2	Perempuan	9	47,4
Total		19	100

Berdasarkan Usia di TK ANNA Husada Bangkalan

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	3	2	10,5
2.	4	3	15,7
3.	5	8	42,2
4.	6	6	31,6
Total		19	100

Sumber : Data primer (2017)

Berdasarkan analisis dari tabel 4.1 rentang usia responden dalam penelitian ini adalah antara 3 sampai 6 tahun. Usia terbanyak yaitu usia 5 tahun dengan jumlah 8 anak (42,2 %) .

- b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di TK ANNA Husada Bangkalan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak adalah berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 10 anak (52,6 %).

4.2.2 Data Khusus

- a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian enuresis dalam 1 minggu sebelum dilakukan terapi akupresur.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Enuresis dalam 1 Minggu Sebelum Dilakukan Terapi Akupresur di TK ANNA Husada Bangkalan.

Sumber : Data primer (2017)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa frekuensi kejadian enuresis sebelum dilakukan terapi akupresur terbanyak adalah 7 kali dalam 1 minggu yaitu sebesar 42,2 %.

- b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian enuresis dalam 1 minggu setelah dilakukan terapi akupresur.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Enuresis dalam 1 Minggu Setelah Dilakukan Terapi Akupresur di TK ANNA Husada Bangkalan

No.	Kejadian enuresis dalam 1 minggu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	6	4	21,0
2.	5	4	21,0
3.	4	2	10,5
4.	2	2	10,5
5.	1	3	15,7
6.	0	4	21,0
Total		19	100

Sumber : Data primer (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa frekuensi kejadian enuresis dalam 1 minggu setelah dilakukan terapi ekupresur terbanyak adalah 6, 5 dan 0 sebesar 21 %.

- c. Distribusi frekuensi pengaruh terapi akupresur terhadap enuresis pada anak usia pra sekolah.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengaruh Terapi Akupresur terhadap Enuresis pada Anak Usia Pra Sekolah di TK ANNA Husada Bangkalan.

Frekuensi enuresis	Mean	Med	Min	Max	SD
Sebelum diberikan terapi akupresur	4,65	5,0	1	7	2,62
Setelah diberikan terapi akupresur	3,10	4,0	0	6	2,46
Uji statistik : Paired Sample T- Test					
p : 0,000					
α : 0,05					

Sumber : Data primer (2017)

No.	Kejadian enuresis dalam 1 minggu	frekuensi	Persentase (%)
1.	7	8	42,2 %
2.	6	1	5,26 %
3.	5	1	5,26 %
4.	3	2	10,5 %
5.	2	3	15,7 %
6.	1	4	21,0 %
Total		19	100 %

Hasil analisis pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa skor rata- rata frekuensi sebelum diberikan terapi akupresur yaitu 4,36 kali per minggu dengan skor median 5,0 kali per minggu dan standart deviasi 2,62. Skor tertinggi frekuensi enuresis sebelum diberikan terapi yaitu 7 dan skor terendah yaitu 1, sedangkan skor rata- rata frekuensi setelah diberikan terapi akupresur yaitu 3,10 per minggu dengan skor median 4,0 per minggu dan standart deviasi 2,46. Skor tertinggi frekuensi enuresis setelah diberikan terapi akupresur yaitu 6, sedangkan skor terendah frekuensi enuresis setelah diberikan terapi akupresur yaitu 0.

Hasil uji statistik *Paired Sample T- Test* menunjukkan nilai kemaknaan $p = 0,000$, dengan demikian maka didapatkan $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi akupresur terhadap frekuensi enuresis pada anak usia pra sekolah di TK Kartini Ds. Gunungan, Kec. Dawarblandong, Kab. Mojokerto.

PEMBAHASAN

5.1 Kejadian Enuresis Sebelum Diberikan Terapi Akupresur pada Anak Usia Pra Sekolah di TK ANNA Husada Bangkalan.

Berdasarkan hasil penelitian, umur anak yang mengalami enuresis lebih didominasi yang berusia 5 tahun . Hal ini berkaitan dengan kejadian enuresis yang mana diketahui sampel lebih didominasi anak yang berusia 5 tahun yaitu sebanyak 8 anak (42,2 %). Anak usia 5 tahun pengendalian kandung kemihnya seharusnya lebih baik daripada anak dengan usia dibawahnya tetapi pada kasus yang peneliti ambil perkembangan kandung kemih anak bisa mengalami ketidaknormalan kandung kemih seperti kapasitas kandung kemih yang kecil dan ketidakmampuan anak dalam mengontrol kandung kemih yang disebabkan kurang reflek untuk berkemih. Hal ini didukung oleh teori dalam (Rochimah, 2015) yang menyatakan bahwa dalam perkembangan pengendalian

kandung kemih pada anak usia 5 tahun, anak akan buang air kecil 5-8 kali sehari dan mereka akan menolak miksi jika bukan pada tempatnya. Pada umur ini 98,5 % anak sudah mampu mengendalikan kandung kemihnya secara sempurna.

Sedangkan jenis kelamin, diketahui laki – laki lebih banyak dari perempuan yaitu sebanyak 10 anak (52,6 %), namun pada penelitian ini tidak membedakan jenis kelamin anak dalam penurunan frekuensi enuresis setelah diberikan terapi akupresur. Menurut Potter & Perry (2015) anak laki- laki umumnya lebih lambat dalam mengontrol BAK daripada anak perempuan penyebabnya bermacam-macam pada anak, dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pada anak yang terlambat belajar berjalan, biasanya juga terlambat belajar mengontrol mikturisi.

Frekuensi enuresis dalam 1 minggu yang paling sering muncul dalam penelitian ini yaitu 7 kali dalam 1 minggu sebanyak 8 kali atau sebesar 42,2 %. Hal ini menandakan bahwa kejadian enuresis pada anak usia pra sekolah di TK ANNA Husada Bangkalan sering dialami. Tidak hanya banyak yang mengalami enuresis, tetapi anak yang mengalami enuresis juga terbilang sering mengalaminya dalam setiap minggunya.

5.2 Kejadian Enuresis Setelah Diberikan Terapi Akupresur pada Anak Usia Pra Sekolah di TK ANNA Husada Bangkalan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 responden setelah diberikan terapi akupresur seluruh responden (100%) mengalami penurunan frekuensi enuresis. Nilai frekuensi maximum frekuensi sebelum diberikan terapi akupresur adalah 7 dan minimum 1, sedangkan setelah diberikan terapi akupresur nilai frekuensi maximum 6 dan minimum 0. Frekuensi enuresis yang sebelum diberikan terapi akupresur paling sering muncul adalah 7 kali dalam 1 minggu sebanyak 8 kali atau sebesar 42,2 %, setelah diberikan terapi akupresur frekuensi yang paling sering muncul mengalami penurunan yaitu 6 kali dalam 1 minggu sebanyak 4 kali atau sebesar 21,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai maximum frekuensi enuresis sebelum dan setelah diberikan terapi akupresur dan penurunan frekuensi nilai maximum, selain itu terdapat juga perbedaan penurunan nilai minimum frekuensi enuresis sebelum dan setelah diberikan terapi akupresur, hanya saja frekuensi munculnya nilai minimum adalah tetap.

Menurut Saputra (2005) tehnik gosokan ringan, remasan ringan, pijatan, vibrasi, dan tepukan dalam akupresur dapat meningkatkan aliran darah dan getah limfe dan merangsang system persyarafan pada otot dan organ internal, sehingga tehnik dalam akupresur ini bisa membantu anak untuk lebih peka jika ingin berkemih dan membantu anak untuk mengontrol kandung kemihnya.

5.3 Pengaruh Terapi Akupresur terhadap Frekuensi Enuresis pada Anak Usia Pra Sekolah di TK. ANNA Husada Bangkalan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata frekuensi enuresis sebelum dilakukan terapi akupresur dalam 1 minggu adalah 4,36 kali menjadi 3,10 kali. Artinya, terdapat penurunan frekuensi enuresis dengan selisih 2,26 kali. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar anak masih mengalami enuresis, meskipun frekuensi enuresis terjadi penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa responden mempunyai kebiasaan minum air dengan jumlah yang banyak. Hal ini berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan seperti bermain sepeda, bermain bola dengan teman, berlari dan sebagainya. Menurut ibu setiap kali anak minum air hampir selalu 2 gelas ukuran 200 ml. Kebiasaan minum pada anak ini berdampak pada terjadinya enuresis pada saat anak tidur malam. Menurut Wong (2008) bahwa volume kandung kemih anak adalah 300 sampai 350 ml. Oleh karena itu frekuensi minum banyak pada anak serta jumlah volume air yang dikonsumsi menjadikan anak mengalami enuresis.

Penekanan atau pemijatan pada terapi akupresur itu sendiri akan merangsang system syaraf pada tubuh anak untuk mengontrol kandung kemihnya, jadi meskipun anak minum banyak setidaknya anak lebih bisa peka jika kandung kemihnya terasa penuh meskipun saat anak dalam kondisi tidur. Oleh karena itu, jika terapi akupresur ini dilakukan secara *regular* maka sangat memungkinkan kejadian enuresis pada anak akan berturut-turut turun bahkan juga bisa hilang.

Sesuai dengan cara kerja dan fungsi dari terapi akupresur sendiri yaitu salah satunya memperbaiki jaringan tubuh dan otot, dan pada kasus enuresis akupresur difungsikan untuk memperbaiki fungsi ginjal dan meningkatkan fungsi otot detrusor pada kandung kemih. Saat dilakukannya terapi, terapis akan menekan titik tertentu pada tubuh, dengan menekan titik tersebut pada

tubuh, akan merangsang keluarnya hormon endorphin, hormon ini merupakan hormon yang dapat menimbulkan rasa kebahagiaan dan ketenangan, sehingga pada anak yang mengalami enuresis yang disebabkan oleh rasa cemas, takut, stress, dan masalah psikologis, terapi akupresur sangat dapat membantu. Melihat dari mekanisme dan fungsi dari akupresur inilah pada anak dengan enuresis, akupresur dapat menurunkan frekuensi enuresis.

Penelitian yang dilakukan oleh Chang Ka Pik Kathrine (2011) dalam (Elvira, 2015) tentang *Effect Of Acupressure On Women With Urodynamic Stress Incontinence* didapatkan mekanisme rangsangan pada titik point akupresur dapat menginduksi produksi β -endorphin untuk menambah atau mengurangi penyimpanan urin dalam kandung kemih, pada studi ini juga melakukan pengukuran pengaruh akupresur dengan menganalisis tingkat kortisol dalam urin dalam kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peran hormone kortisol pada sistem renal itu sendiri, dapat meningkatkan aliran darah glomerular.

Penelitian lain juga dilakukan oleh MS Yuksek, 2016 dalam (NCBI, 2016) yaitu tentang *Accupressure versus Oxybutinin in the Treatment of Enuresis* Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa akupresur dapat meningkatkan level β – endorphin dalam serebrospinal seseorang sama seperti pada mekanisme akupunktur, hanya saja akupresur tidak memberikan efek samping seperti pada terapi akupunktur antara lain kerusakan saraf, pneumothorax, dan infeksi. β – endorphin ini ditemukan dapat menurunkan kontraksi bladder seseorang, sehingga dapat mengontrol kandung kemihnya. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Jihe Zhu (2015) dalam (Researchgate, 2015) yaitu tentang *Nocturnal enuresis in children – Treatment with acupuncture* Penelitian ini menjelaskan bahwa akupunktur dapat merubah ketidakseimbangan energi dalam tubuh seseorang.

PENUTUP

6.1 . Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pengaruh terapi akupresur terhadap frekuensi enuresis pada anak usia pra sekolah di TK ANNA Husada Bangkalan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Anak usia pra sekolah yang mengalami enuresis di TK ANNA Husada Bangkalan sebelum dilakukan terapi akupresur rata-rata frekuensi enuresisnya adalah 4,36 kali per minggu .
- b. Anak usia pra sekolah yang mengalami enuresis di TK ANNA Husada Bangkalan setelah dilakukan terapi akupresur rata-rata frekuensi enuresisnya adalah 3,10 kali per minggu.
- c. Terapi akupresur berpengaruh terhadap frekuensi enuresis pada anak usia pra sekolah di TK ANNA Husada Bangkalan dengan *p value* = 0,000.

6.2. Saran

a. Teoritis

Diharapkan ada penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel lain di luar variabel yang digunakan baik dengan menggunakan desain penelitian yang lain

b. Praktis

1. Bagi kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif intervensi mandiri bagi bidan untuk dapat melakukan terapi komplementer akupresur pada anak dengan enuresis.

2. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Perlu dimasukkan intervensi akupresur sebagai salah satu Praktis alternatif yang bermanfaat untuk mengurangi frekuensi enuresis.

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi orang tua mengenai cara dalam mengatasi masalah enuresis pada anak dengan terapi akupresur.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvira, Nabiladkk. 2015. Efektifitas Terapi Akupresur terhadap Frekuensi Enuresis pada Anak Usia Pra Sekolah di Kota Pontianak. Diakses 12 Desember 2018 jam 14.00 WIB. *Pontianak :Universitas Tanjung Pura*
- Fatmawati, dkk. 2012. Hubungan Stress dengan Enuresis pada Anak Usia Pra Sekolah. Diakses 20 januari 2018

jam 17.00 WIB. Semarang :
UNIMUS.<http://jurma.unimus.ac.id/index.php/perawat/article/download/93/3>

Gilbert, Janet. 2009. *Latihan Toilet*. Jakarta: Erlangga

Medicastore.2008.
<http://medicastore.com/penyakit/33/mengompol>. Diakses tanggal 17 Januari 2018

NCBI. 2016. *Acupressure Versus Oxybutinin in the Treatment of Enuresis*.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/14708420>. Diakses tanggal 16 Juli 2018

Nursalam. 2009. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Potter, P.A & Perry, A. G. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*, edisi 4, volume 1. Alih Bahasa: Yasmin Asih, dkk. Jakarta: EGC, 2015

Researchgate. 2015. *Nocturnal Enuresis in Children Treatment with Acupuncture*.
http://www.researchgate.net/publication/308306810_nocturnal_enuresis_in_children_treatment_with_acupuncture. Diakses tanggal 16 Juli 2018

Rochimah, Nur. 2015. Hubungan Pelaksanaan Toilet Training Orang Tuadengan Kejadian Mengompol pada Anak Usia 2-4 Tahun. *Skripsi* : Madura.

Saputra, Koosnadi. 2005. *Akupunktur Klinik Cet. 1*. Surabaya :Airlangga University.

Tandry, Novita. 2011. *Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya*. Jakarta: Libri

Uliyah, MusrifatuldanA. Aziz Alimul Hidayat. 2008. *Keterampilan Dasar Praktik Klinik untuk Kebidanan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika

Wong, LD. 2008.*Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Vol. 1*.Jakarta : EGC